

Pengembangan Teknologi Pembelajaran PAI dalam Perspektif Al-Farabi: Metode Imitasi, Pembiasaan, dan Digitalisasi

Linda Puspitasari¹, Muhammad Husni²

¹ Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Corresponding Author:

Linda Puspitasari, Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

Email: lindapuspitasari25@pasca.alqolam.ac.id

Abstract

School supervision is very important to help teachers do a better job and improve the overall quality of education. This study aims to find out the problems and difficulties faced when running school supervision at SMP Darul Falah Jeblog Talun. To get the data, the researcher talked directly with the school principal, vice principal, and some teachers, while also observing the school activities and checking their documents. The results show that supervising teachers at SMP Darul Falah isn't always easy. Some of the main problems are that supervisors don't have enough time, teachers don't really understand why they are being supervised, and there is too much paperwork. On top of that, teachers often feel nervous, anxious, or stressed when they are being evaluated because they feel like they are just being judged. These mixed feelings make it hard to create a comfortable learning environment for everyone involved. In conclusion, even though the school supervision plan is already set up well on paper, its actual practice still needs a lot of improvement. Supervisors need more training to do their job better. Most importantly, the school needs to change how it looks at supervision. The focus should shift away from just checking boxes toward working together, talking openly, and genuinely helping teachers grow. By doing this, teachers will feel supported instead of scared, which will eventually make the school a much better place for students to learn every day.

Key Words: School Supervision, Challenges, Problems, Teacher Quality

Abstrak

Pengawasan sekolah sangat penting untuk membantu guru melakukan pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui masalah dan kesulitan yang dihadapi saat menjalankan pengawasan sekolah di SMP Darul Falah Jeblog Talun. Untuk mendapatkan data, peneliti berbicara langsung dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan beberapa guru, sambil juga mengamati kegiatan sekolah dan memeriksa dokumen mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengawasi guru di SMP Darul Falah tidak selalu mudah. Beberapa masalah utamanya adalah pengawas tidak punya cukup waktu, guru tidak begitu paham mengapa mereka diawasi, dan terlalu banyak urusan dokumen/administrasi. Selain itu, guru sering kali merasa gugup, cemas, atau stres saat dievaluasi karena mereka merasa seperti sedang dihakimi. Perasaan yang campur aduk ini membuat lingkungan belajar yang nyaman bagi semua orang yang terlibat menjadi sulit diciptakan. Kesimpulannya, meskipun rencana pengawasan sekolah sudah diatur dengan baik di atas kertas, praktik nyatanya masih butuh banyak perbaikan. Pengawas membutuhkan lebih banyak pelatihan untuk melakukan tugasnya dengan lebih baik. Yang terpenting, sekolah perlu mengubah cara pandang terhadap pengawasan. Fokusnya harus

beralih dari yang tadinya hanya sekadar formalitas isi centang, menjadi kerja sama, berbicara secara terbuka, dan tulus membantu guru untuk berkembang. Dengan melakukan hal ini, guru akan merasa didukung dan bukannya takut, yang pada akhirnya akan membuat sekolah menjadi tempat yang jauh lebih baik bagi siswa untuk belajar setiap hari.

Kata Kunci: Pengawasan Sekolah, Tantangan, Masalah, Kualitas Guru

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan menuntut adanya pengelolaan sekolah yang efektif, partisipatif, transparan, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik, sehingga seluruh potensi sumber daya pendidikan dapat dioptimalkan secara maksimal (Wijaksono & Slamet, 2026). Pendidikan yang bermutu tidak dapat dilepaskan dari kualitas guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai bentuk pembinaan profesional. Salah satu instrumen yang efektif adalah supervisi pendidikan yang berfungsi sebagai proses pendampingan, pembinaan, dan pengembangan profesional guru agar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan (Sergiovanni, 2013; Sukasman, 2020; Novariantry, Febriani & Hunaida, 2025).

Menurut Prasojo *et al.* (2020) supervisi pendidikan pada hakikatnya bukanlah sebuah tindakan penghakiman atau aktivitas mencari-cari kesalahan guru, melainkan suatu usaha terencana untuk menstimulasi, mengkoordinasi, dan membimbing pertumbuhan kemampuan profesional guru secara berkesinambungan agar mereka mampu mengelola kelas dengan lebih optimal demi mendongkrak mutu sekolah secara keseluruhan. Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan supervisi pendidikan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Berbagai kendala kultural dan struktural membuat supervisi sering kali hanya menjadi kegiatan administratif atau bahkan dipandang sebagai proses yang menegangkan bagi guru. Isbianti dan Andriani (2021) menyatakan bahwa salah satu kelemahan utama supervisi di sekolah adalah kecenderungan pengawas berperan sebagai pemeriksa yang kaku, bukan sebagai mitra guru. Akibatnya, tujuan supervisi untuk membina, memotivasi, dan mengembangkan potensi guru belum dapat tercapai secara optimal karena hubungan yang terbangun kurang kolaboratif dan komunikasi berlangsung secara satu arah.

Tantangan dalam pelaksanaan supervisi akademik juga ditemukan di SMP Darul Falah Jeblog Talun. Meskipun program supervisi telah direncanakan dengan baik, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian guru belum memahami tujuan supervisi secara utuh dan masih menganggap kegiatan tersebut sebagai sarana penilaian kinerja semata. Persepsi ini sering menimbulkan sikap kurang terbuka terhadap pelaksanaan supervisi. Padahal, supervisi seharusnya menjadi sarana pembinaan dan pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Oktaviani, Marsidin, & Sulastri, 2022). Selain itu, kendala teknis juga menjadi tantangan tersendiri. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai supervisor

sering menghadapi keterbatasan waktu karena harus menangani berbagai tugas manajerial dan administrasi sekolah. Akibatnya, pelaksanaan supervisi belum dapat dilakukan secara optimal, mulai dari tahap perencanaan, observasi kelas, hingga tindak lanjut hasil supervisi. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Soro (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan beban tugas kepala sekolah menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah.

Selain kendala teknis dan manajerial, pelaksanaan supervisi akademik di SMP Darul Falah Jeblog Talun juga menghadapi kendala psikologis dan relasional yang cukup kompleks. Sebagian guru masih memandang supervisi sebagai kegiatan penilaian yang berorientasi pada pencarian kesalahan, bukan sebagai proses pembinaan profesional. Persepsi tersebut menyebabkan munculnya rasa gugup, cemas, dan kurang percaya diri ketika proses supervisi berlangsung. Akibatnya, guru cenderung tidak menampilkan kemampuan mengajar secara alami sehingga hasil supervisi kurang mampu menggambarkan kondisi pembelajaran yang sebenarnya. Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan bahwa supervisi yang bersifat *top-down* dan terlalu menekankan aspek evaluatif dapat menimbulkan kecemasan pada individu yang disupervisi. Penelitian mengenai proses supervisi menunjukkan bahwa kecemasan yang tinggi dapat menghambat keterbukaan, mengurangi kemampuan refleksi diri, dan menghambat proses pengembangan profesional yang menjadi tujuan utama supervisi. Selain itu, pendekatan supervisi yang terlalu berfokus pada penilaian juga berpotensi menciptakan hubungan yang kurang harmonis antara supervisor dan guru sehingga komunikasi yang terbangun menjadi tidak efektif. Kondisi ini pada akhirnya menghambat terciptanya budaya belajar dan perbaikan berkelanjutan di sekolah.

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Guru yang mengajar dalam suasana tertekan cenderung memilih metode pembelajaran yang aman dan konvensional dibandingkan mencoba strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Padahal, kreativitas dan keberanian melakukan inovasi merupakan salah satu indikator profesionalisme guru dalam menghadapi tuntutan pendidikan abad ke-21. Dengan demikian, supervisi yang belum berjalan secara optimal dapat mengurangi efektivitas upaya peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan perubahan paradigma dalam pelaksanaan supervisi akademik. Supervisi tidak lagi diposisikan sebagai kegiatan inspeksi, melainkan sebagai proses pendampingan profesional yang menempatkan guru sebagai mitra kerja. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah supervisi klinis dan supervisi kolaboratif. Menurut Laksmi (2021), supervisi klinis efektif membantu guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menemukan solusi bersama, serta meningkatkan profesionalisme guru melalui komunikasi yang terbuka dan reflektif. Sejalan dengan itu, Solikhah, Maunah, dan Trisnantari (2024) menjelaskan bahwa supervisi kolaboratif menekankan hubungan kemitraan antara supervisor dan guru melalui diskusi terbuka, brainstorming, serta pendampingan yang bersifat kolegial. Pendekatan ini

memungkinkan guru merasa lebih dihargai, nyaman, dan termotivasi untuk mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan supervisi akademik di SMP Darul Falah Jeblog Talun sekaligus merumuskan alternatif solusi yang dapat diterapkan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem supervisi yang lebih humanis, kolaboratif, dan berorientasi pada peningkatan profesionalisme guru. Dengan terciptanya hubungan kemitraan yang sehat antara supervisor dan guru, supervisi tidak lagi dipandang sebagai sumber ketakutan, melainkan sebagai sarana pembelajaran profesional yang mendukung peningkatan mutu pembelajaran dan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber pustaka sebagai data utama untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam. Menurut Hsieh dan Shannon (2005), studi literatur merupakan metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan, penelaahan, dan analisis berbagai dokumen tertulis untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai suatu permasalahan. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dari dokumen internal SMP Darul Falah Jeblog Talun, seperti program dan laporan supervisi, serta berbagai sumber ilmiah yang relevan berupa buku, artikel jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal internasional yang membahas supervisi pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan penelusuran literatur digital pada berbagai basis data akademik, seperti Google Scholar dan Garuda, dengan mengutamakan sumber yang relevan dan terbit dalam sepuluh tahun terakhir.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk menghasilkan inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data tekstual berdasarkan konteks penggunaannya. Melalui teknik ini, berbagai informasi mengenai hambatan supervisi akademik, seperti keterbatasan waktu supervisor, beban administrasi guru, dan kendala psikologis dalam pelaksanaan supervisi, dianalisis dan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang muncul. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif guna menghasilkan pemahaman yang utuh serta rekomendasi perbaikan pelaksanaan supervisi akademik di SMP Darul Falah Jeblog Talun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dokumen supervisi SMP Darul Falah Jeblog Talun menunjukkan bahwa secara administratif pelaksanaan supervisi akademik telah dirancang dengan

cukup baik. Supervisi dijadwalkan secara rutin dua kali dalam satu tahun ajaran dan dilengkapi dengan instrumen penilaian yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Namun demikian, temuan menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian administratif dan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi guru. Meskipun sebagian besar guru memperoleh kategori penilaian “baik”, catatan tindak lanjut dan perubahan praktik pembelajaran setelah supervisi masih relatif minim.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa supervisi belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional guru. Menurut Sergiovanni dan Starratt (2017), supervisi pendidikan pada hakikatnya merupakan proses membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi, pendampingan, dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Apabila supervisi hanya menghasilkan skor penilaian tanpa perubahan perilaku mengajar, maka fungsi pengembangan profesional yang menjadi tujuan utama supervisi belum tercapai secara optimal. Dengan demikian, temuan di SMP Darul Falah Jeblog Talun mengindikasikan bahwa supervisi masih cenderung berorientasi pada pemenuhan aspek administratif dibandingkan perbaikan kualitas pembelajaran secara substantif.

Hambatan Pelaksanaan Supervisi Akademik di SMP Darul Falah Jeblog Talun

Hasil analisis dokumen supervisi akademik di SMP Darul Falah Jeblog Talun menunjukkan bahwa secara administratif pelaksanaan supervisi telah direncanakan dengan baik melalui penyusunan jadwal rutin, instrumen observasi pembelajaran, serta mekanisme penilaian kinerja guru. Namun, pelaksanaan supervisi di lapangan masih menghadapi berbagai hambatan yang menyebabkan tujuan supervisi belum tercapai secara optimal. Hambatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua aspek utama, yaitu kendala teknis-administratif dan kendala psikologis-relasional. Dari aspek teknis, keterbatasan waktu kepala sekolah dan wakil kepala sekolah sebagai supervisor menjadi faktor yang paling dominan. Selain bertugas melaksanakan supervisi, mereka juga harus menjalankan berbagai fungsi manajerial sekolah, seperti pengelolaan administrasi, koordinasi dengan yayasan, penyusunan laporan pendidikan, hingga penyelesaian berbagai urusan operasional sekolah. Kondisi ini menyebabkan proses supervisi yang ideal, mulai dari pertemuan awal, observasi kelas, hingga tindak lanjut hasil supervisi, sering kali tidak dapat dilaksanakan secara menyeluruh. Akibatnya, supervisi lebih banyak berorientasi pada pemberian skor dan pengisian instrumen penilaian daripada proses pembinaan profesional guru secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2001) yang menyatakan bahwa supervisi yang efektif memerlukan interaksi yang intensif antara supervisor dan guru agar mampu menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pembelajaran. Ketika waktu supervisi terbatas, maka kualitas umpan balik dan pendampingan yang diberikan kepada guru menjadi kurang optimal. Selain itu, supervisi di SMP Darul Falah Jeblog Talun juga masih didominasi oleh aspek administratif. Guru dituntut menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran dan

dokumen pendukung yang cukup banyak sebelum supervisi dilaksanakan. Akibatnya, fokus supervisi bergeser dari pengembangan kualitas pembelajaran menuju pemeriksaan kelengkapan administrasi. Fenomena ini sesuai dengan pandangan Gordon (2005) yang menjelaskan bahwa salah satu kelemahan supervisi tradisional adalah terlalu berfokus pada kepatuhan administratif dibandingkan pengembangan kompetensi mengajar guru. Ketika keberhasilan supervisi lebih banyak diukur dari kelengkapan dokumen, maka esensi supervisi sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran menjadi berkurang.

Selain kendala teknis dan administratif, ditemukan pula hambatan psikologis yang cukup kuat di kalangan guru. Sebagian guru masih memandang supervisi sebagai kegiatan evaluasi yang bertujuan mencari kesalahan, bukan sebagai proses pembinaan profesional. Persepsi tersebut menimbulkan rasa gugup, cemas, dan kurang percaya diri ketika supervisi berlangsung. Kondisi ini menyebabkan guru tidak mampu menampilkan kemampuan mengajarnya secara alami sehingga hasil observasi tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi pembelajaran yang sebenarnya. Menurut Costa dan Garmston (2016), rasa aman secara psikologis merupakan faktor penting dalam proses pengembangan profesional guru. Guru akan lebih terbuka menerima masukan ketika mereka merasa dihargai dan diposisikan sebagai mitra, bukan sebagai objek penilaian. Oleh karena itu, hambatan teknis, administratif, dan psikologis yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMP Darul Falah Jeblog Talun masih memerlukan perbaikan agar dapat menjalankan fungsi pembinaan secara lebih efektif.

Rekonstruksi Supervisi Akademik melalui Pendekatan Kolaboratif dan Klinis

Berdasarkan berbagai hambatan yang ditemukan, diperlukan upaya rekonstruksi pelaksanaan supervisi akademik melalui pendekatan yang lebih kolaboratif dan humanis. Supervisi tidak lagi dipandang sebagai kegiatan pengawasan yang berorientasi pada penilaian semata, tetapi sebagai proses pendampingan profesional yang bertujuan membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan kolaboratif menjadi penting karena menempatkan guru dan supervisor sebagai mitra yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu peningkatan mutu pembelajaran peserta didik. Dalam pendekatan ini, supervisor tidak berperan sebagai pihak yang mencari kesalahan guru, melainkan sebagai fasilitator yang membantu guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran serta menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Sergiovanni dan Starratt (2017) yang menegaskan bahwa supervisi merupakan proses membantu guru tumbuh dan berkembang secara profesional melalui refleksi, dialog, dan kerja sama yang berkelanjutan. Salah satu bentuk implementasinya adalah supervisi klinis yang dikembangkan oleh Cogan (1976). Supervisi klinis dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu pertemuan awal (*pre-conference*), observasi pembelajaran, dan pertemuan balikan (*post-conference*). Pada tahap awal, guru dan supervisor bersama-sama menentukan fokus observasi yang akan dilakukan. Selanjutnya, supervisor

melakukan observasi secara objektif tanpa memberikan penilaian yang menghakimi. Setelah itu, hasil observasi didiskusikan secara terbuka melalui dialog reflektif yang bertujuan mencari solusi dan strategi perbaikan pembelajaran. Model ini terbukti mampu mengurangi kecemasan guru karena proses supervisi berlangsung dalam suasana kemitraan yang saling menghargai.

Penerapan supervisi kolaboratif dan klinis di SMP Darul Falah Jeblog Talun berpotensi menjadi solusi terhadap berbagai hambatan yang selama ini terjadi. Melalui penyederhanaan administrasi, penguatan komunikasi interpersonal, dan pemberian umpan balik yang konstruktif, guru akan merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengembangkan kompetensinya. Pada saat yang sama, supervisor dapat memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kebutuhan pengembangan guru sehingga program pembinaan yang dirancang menjadi lebih tepat sasaran. Dengan demikian, supervisi akademik tidak lagi dipandang sebagai kegiatan formalitas tahunan yang menimbulkan tekanan psikologis, tetapi berubah menjadi instrumen strategis yang mendukung peningkatan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur dan analisis dokumen, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan supervisi akademik di SMP Darul Falah Jeblog Talun telah direncanakan secara sistematis melalui penyusunan jadwal dan instrumen supervisi yang terstruktur. Namun, efektivitas pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan, terutama keterbatasan waktu supervisor, dominasi aspek administratif dalam proses supervisi, serta munculnya kecemasan psikologis pada guru saat menghadapi supervisi. Kondisi tersebut menyebabkan supervisi belum sepenuhnya berfungsi sebagai sarana pembinaan profesional guru, melainkan masih cenderung dipandang sebagai kegiatan penilaian administratif yang bersifat formalitas. Untuk meningkatkan efektivitas supervisi akademik, diperlukan perubahan paradigma dari supervisi yang bersifat evaluatif dan top-down menuju supervisi kolaboratif dan klinis yang menempatkan guru sebagai mitra profesional. Melalui penguatan komunikasi yang humanis, penyederhanaan beban administrasi, serta pelaksanaan tahapan supervisi yang meliputi pertemuan awal, observasi kelas, dan tindak lanjut secara reflektif, supervisi dapat menjadi sarana pengembangan kompetensi guru yang lebih efektif. Dengan demikian, supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai instrumen strategis untuk meningkatkan profesionalisme guru dan mutu pembelajaran secara berkelanjutan di SMP Darul Falah Jeblog Talun.

REFERENSI

Cogan, M. L. (1976). Educational innovation: Educational wasteland. *Theory Into Practice*, 15(3), 220-227. <https://doi.org/10.1080/00405847609542635>

- Costa, A. L., Garmston, R. J., Ellison, J., & Hayes, C. (2016). *Learning Guide. Center for Cognitive Coaching*.
- Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2001). *Supervision and instructional leadership: A developmental approach*. Allyn & Bacon/Longman Publishing, a Pearson Education Company, 1760 Gould Street, Needham Heights, MA 02494. Web site: <http://www.abacon.com>.
- Gordon, S. (2005). *Standards for instructional supervision*. Routledge.
- Hsieh, H. F., & Shannon, S. E. (2005). Three approaches to qualitative content analysis. *Qualitative health research*, 15(9), 1277-1288.
- Isbianti, P., & Andriani, D. E. (2021). Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri di Klaten Jawa Tengah. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 75-85. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i1.39020>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Laksmi, J. N. A. (2021). Implementasi Supervisi Klinis Di Sd Negeri Ujung-Ujung 01 Kabupaten Semarang: Implementasi Supervisi Klinis Di Sd Negeri Ujung-Ujung 01 Kabupaten Semarang. *Satya Widya*, 37(2), 141-152. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2021.v37.i2.p141-152>
- Novariantry, E. S., Febriani, N. N., & Hunaida, W. L. (2025). Supervisi pendidikan sebagai instrumen peningkatan kualitas dan profesionalitas guru dalam pembelajaran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 300-313. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27098>
- Oktaviani, O., Marsidin, S., & Sulastri, S. (2022). Studi literatur: supervisi akademik oleh kepala sekolah guna meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11306-11311.
- Prasojo, L., Habibi, A., Mukminin, A., Sofyan, S., Indrayana, B., & Anwar, K. (2020). Factors influencing intention to use web 2.0 in Indonesian vocational high schools. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (iJET)*, 15(5), 100-118. <https://www.learntechlib.org/p/217142/>
- Sergiovanni, T. J. (2013). Moral authority, community and diversity: Leadership challenges for the twenty-first century. In *Leadership for quality schooling* (pp. 1-11). Routledge.
- Solikah, I., Maunah, B., & Trisnantari, H. E. (2024). Pendekatan Supervisi Collaborative Dalam Mewujudkan Pembelajaran Kreatif. *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 170-179.
- Soro, S. H. (2022). Implementasi Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di SMK Yasti Cisaat. *Jurnal: Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Starratt, R. (2017). *Leading Learning/Learning Leading: A retrospective on a life's work: The selected works of Robert J. Starratt*. Routledge.

- Sukasman, S. (2020). Supervisi akademik berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 28-38. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1752>
- Wijaksono, A., & Slamet, S. (2026). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Studi Kasus di SMK Puspa Bangsa Cluring. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi*, 6(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2546>